**BAB II**

**PENDIDIKAN KARAKTER DAN KENAKALAN REMAJA**

1. **Pendidikan Karakter**
2. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Menurut Kamus Bahasa Indonesia, Prinsip adalah asas, kebenaran yang jadi pokok dasar orang berpikir, bertindak, dan sebagainya.[[1]](#footnote-1)

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak, istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan.[[2]](#footnote-2)

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan dan pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih baik dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.

Karakter secara bahasa berarti kualitas mental atau moral. Karakter berasal dari bahasa latin, yaitu “kharakter”, yang berarti membuat tajam, dan membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabi’at, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Nama dari sejumlah ciri-ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti prilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola pemikiran.[[3]](#footnote-3) Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain, tabi’at dan watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian. Dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau indovidu.[[4]](#footnote-4) Adapun menurut Akhmad, makna karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.[[5]](#footnote-5)

Sedangkan menurut salah satu ulama Islam, bahwa pengertian karakter atau akhlak adalah sebagai berikut:

عبارة عن هيئة للنفس راسخة، تصدر عنها الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية، فإن كان الصادر عنها الأفعال الحسنة، كانت الهيئة خلقا حسنا، وإن كان الصادر عنها الأفعال القبيحة، سميت الهيئة التي تصدر عنها هي مصدر ذلك خلقا سيئا.[[6]](#footnote-6)

Artinya:

*“Merupakan prilaku dari tingkah laku jiwa, yang melahirkan sebuah prilaku dengan mudah dan mudah tanpa perlu pemikiran dan narasi. Jika yang muncul adalah perbuatan baik, maka disebut akhlak yang baik. Dan jika yang muncul adalah perbuatan buruk, maka hal itu disebut dengan akhlak yang buruk.”*

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat kita simpulkan bahwa pendidikan karakter adalah kualitas mental, moral, dan akhlak seseorang yang dibentuk sehingga melahirkan kepribadian dan watak yang menjadi ciri khas orang tersebut. Adapun prinsip pendidikan karakter adalah asas yang menjadi landasan tentang kualitas seseorang yang dibentuk sehingga melahirkan kepribadian tertentu.

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen penge­tahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud *insan kamil.* Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya dalam rangka membimbing dan mengembangkan prilaku manusia menuju standar-standar yang baku. Upaya ini menjadi sesuatu untuk menghargai persepsi dan nilai pribadi yang ditampilkan. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan yang mencakup kecakapan sosial.

Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (moral knowing), perasaan yang baik atau loving good (moral feeling) dan perilaku yang baik (moral action) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik”.[[7]](#footnote-7) Didalamnya juga memuat tentang pendidikan karakter yang disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik & mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Orang yang disebut berkarakter adalah orang yang dapat merespon segala situasi secara bermoral, yang memanifestasikan dalam bentuk tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik. Dengan demikian karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri seseorang melalui pendidikan dan pengalaman yang menjadi nilai instrinsik yang melandasi sikap dan perilakunya. Pembentukan karakter siswa merupakan sesuatu yang sangat penting tetapi tidak mudah dilakukan, karena perlu dilakukan dalam proses yang lama dan berlangsung seumur hidup. Apalagi karakter itu tidak langsung dimiliki oleh anak sejak ia lahir akan tetapi karakter diperoleh melalui berbagai macam pengalaman di dalam hidupnya.

Pembentukan karakter merupakan suatu usaha yang melibatkan semua pihak, baik orang tua, sekolah, lingkungan sekolah, dan masyarakat luas. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak akan berhasil apabila semua lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan, kerjasama dan keharmonisan. Pembentukan karakter merupakan bagian penting dalam proses pendidikan dalam keluarga. Pada umumnya setiap orang tua berharap anaknya berkompeten dibidangnya dan berkarakter baik.

Walgito berpendapat, bahwa pembentukan perilaku hingga menjadi karakter dibagi menjadi tiga cara yaitu: (1) kondisioning atau pembiasaan, dengan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut; (2) pengertian (insight), cara ini mementingkan pengertian, dengan adanya pengertian mengenai perilaku akan terbentuklah perilaku; (3) model, dalam hal ini perilaku terbentuk karena adanya model atau teladan yang ditiru.[[8]](#footnote-8)

1. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah untuk menjadikan manusia sebagai pribadi yang baik. Dalam ajaran agama Islam ditegaskan, bahwa salah satu misi dakwah Rasulullah Saw. adalah mengupayakan pembentukan karakter yang baik (good character). Semua pakar pendidikan juga menyerukan hal yang sama, yakni pembentukan karakter yang baik adalah sebuah tujuan yang tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Sementara itu, tokoh pendidikan Indonesia, Mardiatmaja, menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia.

Pendidikan karakter memiliki tujuan yang sangat mulia bagi kehidupan manusia. Menurut Susilo Bambang Yudhoyono, sedikitnya ada lima hal dasar yang menjadi tujuan dari perlunya menyelenggarakan pendidikan karakter. Kelima tujuan tersebut adalah sebagai berikut:[[9]](#footnote-9)

1. Membentuk manusia yang bermoral

Persoalan moral merupakan masalah serius yang menimpa bangsa Indonesia. Setiap saat masyarakat dihadapkan pada kenyataan merebaknya dekadensi moral yang menimpa kaum pelajar, masyarakat, bahkan para pejabat pemerintahan. Maraknya aksi-aksi kekerasan dalam keluarga, tawuran di kalangan pelajar, pembunuhan, pemerkosaan, pornografi, bahkan korupsi sungguh sangat meresahkan bangsa ini. Oleh karena itu, masalah moral menjadi hal yang penting dalam pendidikan karakter ini.

1. Membentuk manusia yang cerdas dan rasional

Kecerdasan dalam memanfaatkan potensi diri, mampu mengambil keputusan yang tepat dan mampu bersikap rasional merupakan ciri orang yang berkepribadian atau berkarakter.

1. Membentuk manusia yang inovatif dan suka bekerja keras

Sikap kurang bekerja keras dan tidak kreatif merupakan masalah yang menyebabkan bangsa Indonesia jauh tertinggal dari Negara lain. Oleh karena itu, pendidikan karakter menanamkan nilai dan semangat suka bekerja keras, disiplin, kreatif, dan inovatif, yang diharapkan akan mengakar menjadi karakter dan kepribadian bangsa Indonesia.

1. Membentuk manusia yang optimis dan percaya diri

Kurangnya sikap optimis dan percaya diri menjadi faktor yang menjadikan bangsa Indonesia kehilangan semangat untuk dapat bersaing menciptakan kemajuan di segala bidang. Oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan karakter merupakan salah satu langkah yang sangat tepat untuk membentuk kepribadian bangsa Indonesia yang optimis dan percaya diri.

1. Membentuk manusia yang berjiwa patriot

Pendidikan karakter membentuk manusia Indonesia yang cinta tanah air, rela untuk berjuang, berkorban serta kesiapan diri dalam memberikan bantuan kepada pihak-pihak yang membutuhkan.

Supaya tujuan dari pendidikan karakter yang dibangun tepat sasaran, maka pendidikan karakter memiliki beberapa prinsip,[[10]](#footnote-10) diantaranya adalah:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
2. Mengidentifikasi karakter secara konprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan prilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, priaktif dan efektif dalam membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas yang memiliki kepedulian.
5. Memberikan kesempatan kepada seseorang untuk menunjukan prilaku yang baik.
6. Memfungsikan seluruh asfek sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
7. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
8. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha pendidikan karakter.
9. Nilai-Nilai Karakter yang harus dimiliki Oleh Remaja

Masa remaja sering disebut dengan masa transisi, dimana pola pikir dan keinginan mencari jati diri sudah mulai terbentuk. Usia remaja bisa dikatakan usia antara 10-21 tahun. Pada masa itulah remaja sudah mengalami masa pubertas yang mana karakternya akan mudah berubah tergantung kondisi lingkungan yang dihadapi. Oleh karena itu, [pentingnya pendidikan karakter remaja](http://infokeluargaindonesia.com/penting-pendidikan-karakter-bagi-remaja/)memang sangat diperlukan untuk membantu mereka tumbuh sesuai kepribadian dan karakter mereka. Inilah masa paling ideal mengajarkan mereka tentang segala hal.

Karena di siklus remaja, banyak hal-hal yang bisa terjadi, sebab mereka sedang mencari jati dirinya. Pendidikan karakter sudah harus ditanam sejak mereka kecil dan tumbuh hingga memulai masa remaja. Pendidikan karakter sangat penting untuk membangun karakter agar bisa mengarahkan remaja membentuk karakter yang positif. Prinsipnya, pendidikan karakter menjadi salah satu jalan yang ditempuh agar bisa membentu karakter atau watak seseorang agar bisa menjadi lebih baik dimasa depan.

Kita juga bisa melihat bagaimana masa sekarang telah merubah segala hal termasuk  perkembangan remaja. Remaja membutuhkan tuntunan agar mereka siap dan bijak dalam mengelola segala informasi baik melalui teknologi hingga kehidupan sosial. Ditambah lagi banyaknya remaja yang terjerumus ke hal negatif sehingga mempengaruhi karakter mereka menjadi negatif.  Tawuran dan bolos sekolah menjadi beberapa persoalan serius yang sering dilakukan oleh remaja.

Hadirnya gejolak jiwa dari para remaja yang masih labil terkadang membuat mereka sulit untuk dikontrol dan akan berdampak pada perkembangan psikologi. Pentingnya perkembangan karakter bagi remaja nantinya bisa melahirkan dampak positif bagi kehidupan mereka menjadi lebih bermakna. Memberikan pendidikan karakter membutuhkan kesabaran dan keseriusan. Remaja tidak bisa mencari sesuatu hal tanpa ada panutan. Selain guru, orang tua dan masyarakat menjadi peran penting dan paling utama. Sementara itu, mempelajari karakter memiliki fungsi diantaranya sebagai berikut berikut:

1. Membentuk dan mengembangkan potensi dalam diri seseorang supaya dimasa depan mereka bisa berpikiran baik dan menciptakan perilaku yang baik pada sesama manusi. Memberikan pengarus positif dan menjalin hubungan saling menghormati.
2. Pendidikan karakter bagi remaja mampu memperbaiki serta memperkuat karakter ke arah positif yang memang sejak dini tertanam dalam diri. Dengan begitu, pendidikan mampu membentuk  pribadi yang lebih siap dan juga mandiri.
3. Pendidikan karakter bagi remaja sendiri berfungsi sebagai cara agar mereka bisa memilih mana nilai budaya yang baik dan membantu mereka menyaring informasi dunia yang bisa mempengaruhi budaya dan jati diri bangsa. Remaja akan mudah berperan aktif dalam menilai mana hal yang baik dan  mana yang buruk. Dengan begitu,  karakter yang tertanam dalam diri remaja dapat bermanfaat.
4. Kemudian dengan adanya pendidikan pembentukan karakter bagi remaja, nantinya akan dapat membentuk mereka menjadi pribadi yang lebih berprestasi, sehingga bisa menjadi remaja yang membanggakan baik untuk dirinya,  orang tua dan orang lain.

Karakter dan lingkungan merupakan dua sisi saling sejajar yang tak bisa dipisahkan bagi kehidupan seorang remaja. Bila lingkungan yang setiap hari ditinggali tersebut positif maka akan menghasilkan nilai baik bagi mereka, sebaliknya bila masyarakat dalam lingkungan tersebut negatif, maka tentu wajib bagi orang tua dan pihak lain memperhatikan, memberi solusi dan mencegah agar nantinya tidak menimbulkan karakter yang negatif. Itulah salah satu manfaat dalam pembentuk karakter dan pribadi seorang remaja. Ibarat sebuah kemajuan, remaja merupakan aset berharga bagi kemajuan bangsa. Semakin baik karakter remaja, semakin baik pula generasi penerus bangsa.

Indonesia Heritage Foundation (IHF), telah menyusun serangkaian nilai yang selayaknya diajarkan kepada anak-anak, yang kemudian dirangkum menjadi 9 pilar karakter[[11]](#footnote-11) yaitu:

* + 1. Karakter cinta Tuhan Yang Maha Esa dan segenap ciptaan-Nya
		2. Kemandirian dan tanggung jawab
		3. Kejujuran/amanah dan bijaksana
		4. Hormat dan santun
		5. Dermawan, suka menolong dan gotong royong
		6. Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras
		7. Kepemimpinan dan keadilan
		8. Baik dan rendah hati
		9. Toleransi, kedamaian dan kesatuan

Pendidikan karakter merupakan proses menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik melalui berbagai cara yang tepat. Pendidikan karakter yang menjadi isu utama dunia pendidikan saat ini sebenarnya bukan sesuatu yang baru. Latar belakang menghangatnya isu pendidikan karakter adalah harapan tentang pemenuhan sumber daya manusia yang berkualitas yang lahir dari pendidikan. Dengan demikian, penanaman pendidikan karakter sudah tidak dapat ditawar untuk diabaikan, terutama pada pembelajaran di sekolah, di samping lingkungan keluarga dan masyarakat.

Secara umum, nilai-nilai karakter atau budi pekerti ini menggambarkan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat dan alam sekitar. Sejak tahun 2011, seluruh jenjang pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. Nilai-nilai karakter tersebut adalah:

1. Nilai dalam pendidikan karakter yang pertama adalah religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Nilai dalam pendidikan karakter yang kedua adalah jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Nilai dalam pendidikan karakter yang ketiga adalah toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang yang keempat adalah disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Nilai dalam pendidikan karakter yang yang kelima adalah kerja keras, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6. Nilai dalam pendidikan karakter yang yang keenam adalah kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Nilai dalam pendidikan karakter yang yang ketujuh adalah mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Nilai dalam pendidikan karakter yang yang kedelapan adalah demokratis, yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Nilai dalam pendidikan karakter yang yang kesembilan adalah rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Nilai dalam pendidikan karakter yang yang kesepuluh adalah semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Nilai dalam pendidikan karakter yang yang kesebelas adalah cinta tanah air, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12. Nilai dalam pendidikan karakter yang yang kedua belas adalah menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Nilai dalam pendidikan karakter yang yang ketiga belas adalah bersahabat atau komunikatif, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14. Nilai dalam pendidikan karakter yang yang keempat belas adalah cinta damai, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
15. Nilai dalam pendidikan karakter yang yang kelima belas adalah gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Nilai dalam pendidikan karakter yang yang keenam belas dalah peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Nilai dalam pendidikan karakter yang yang ketujuh belas adalah peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Nilai dalam pendidikan karakter yang yang kedelapan belas adalah tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
19. Indikator Pendidikan Karakter

Indikator keberhasilan pendidikan karakter dapat dinilai baik pencapaiannya jika beberapa hal berikut ini[[12]](#footnote-12) muncul, yakni,

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
2. Memahami kekurangan dan kelebihan diri pribadi.
3. Menunjukan sikap percaya diri.
4. Memahami aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
5. Menghargai keberagaman agama, ras, suku bangsa, budaya, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkungan nasional.
6. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kratif.
7. Menunjukan cara berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
8. Menunjukan kemampuan belajar secara mandiri sesuai bakat dan potensi yang dimiliki.
9. Menunjukan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
10. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial.
11. Memanfaatkan lingkungan secara tanggung jawab.
12. Menerapkan nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.
13. Menghargai karya seni dan budaya nasional.
14. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan berkarya.
15. Menrapkan hidup bersih, sehat, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.
16. Berkomunikasi dan berinteraksi dengan efektif dan santun.
17. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam bergaul di masyarakat, dan menghagai terhadap perbedaan pendapat.
18. **Kenakalan Remaja**
19. Pengertian Kenakalan Remaja

Secara etimologi, kata “remaja” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin.[[13]](#footnote-13) Istilah asing yang sering dipakai untuk menunjukkan masa remaja antara lain, puberteit, adolescentia, dan youth. Dalam Bahasa Indonesia sering pula dikatakan pubertas atau remaja. Dalam berbagai macam kepustakaan, istilah-istilah tersebut tidak selalu sama uraiannya. Apabila melihat asal kata istilah-istilah[[14]](#footnote-14) tadi, maka akan diperoleh:

* 1. Puberty (Inggris) atau puberteit (Belanda) berasal dari bahasa Latin, yaitu pubertas. Pubertas berarti kelaki-lakian, kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian.
	2. Adolescentia berasal dari bahasa Latin, yaitu adulescentia. Dengan adulescentia dimaksudkan masa muda, yakni antara 17 dan 30 tahun.
	3. Dari pemakaian istilah di beberapa negara dapat disimpulkan bahwa tujuan penyorotan juga tidak selalu sama, walaupun batas-batas umur yang diberikan dalam penelaah mungkin sama. Dari kepustakaan didapatkan bahwa puberteit adalah masa antara 12 dan 16 tahun. Pengertian pubertas meliputi perubahan-perubahan fisik dan psikis, seperti halnya pelepasan diri dari ikatan emosional dengan orang tua dan pembentukan rencana hidup dan sistem nilai sendiri. Perubahan pada masa ini menjadi obyek penyorotan terutama perubahan dalam lingkungan dekat, yakni dalam hubungan keluarga.

Secara terminologi, para ahli merumuskan masa remaja dalam pandangan dan tekanan yang berbeda, diantaranya:

1. Zakiah Daradjat, masa remaja (adolesensi) adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, dimana anak-anak mengalami pertumbuhan cepat disegala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk jasmani, sikap, cara berfikir, dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini mulai kirakira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun.[[15]](#footnote-15)
2. Menurut Elisabeth B. Hurlock, masa remaja merupakan periode peralihan, periode perubahan, sebagai usia bermasalah, masa mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis, dan sebagai ambang masa dewasa.[[16]](#footnote-16)
3. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO (World Health Organization) remaja adalah suatu masa dimana: (1) individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai tingkat kematangan seksual. (2) individual mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. (3) terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.[[17]](#footnote-17)

Sedangkan menurut Islam, “Remaja” adalah anak laki-laki atau perempuan yang sudah mukallaf. Remaja putri yang dinyatakan mukallaf adalah yang sudah baligh, yaitu yang sudah haidh.[[18]](#footnote-18)

Remaja dalam Islam diharapkan menjadi dasar yang kuat bagi bangkitnya umat, seperti yang diucapkan oleh Mustafa Al-Gulayaini sebagai berikut :

Sesungguhnya anak-anak di zaman yang akan datang akan menjadi para pemuda. Maka apabila mereka membiasakan akhlak yang baik yang dapat memuliakan tingkah laku mereka, dan mereka menghasilkan ilmu yang bermanfaat untuk negara mereka, maka mereka akan menjadi dasar yang kuat bagi bangkitnya umat.[[19]](#footnote-19)

Kenakalan remaja adalah suatu prilaku yang melampaui batas toleransi orang lain atau lingkungan sekitar serta suatu tindakan yang dapat melanggar norma-norma dan hukum. Secara sosial kenakalan remaja ini dapat disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial sehingga remaja ini dapat mengembangkan bentuk prilaku yang menyimpang.

Menurut Sumiati, kenakalan remaja adalah suatu prilaku yang dilakukan oleh remaja dengan mengabaikan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Kenakalan remaja meliputi semua prilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum yang dilakukan oleh remaja. Prilaku ini dapat merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitar.

Hurlock menjelaskan, bahwa kenakalan remaja tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang atau remaja yang melakukannya masuk ke dalam penjara.

Menurut M. Arifin, istilah kenakalan remaja merupakan terjemahan dari kata “Juvenile Delinquency” yang dipakai di dunia Barat. Istilah ini mengandung pengertian tentang kehidupan remaja yang menyimpang dari berbagai pranata dan norma yang berlaku umum. Baik yang menyangkut kehidupan masyarakat, tradisi, maupun agama, serta hukum yang berlaku.

Berdasarkan beberapa pendapat para tokoh di atas, jadi yang dimaksud dengan kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

Lebih jelasnya pengertian kenakalan tersebut mengandung beberapa ciri pokok sebagai berikut:[[20]](#footnote-20)

* 1. Tingkah laku yang mengandung kelainan-kelainan berupa perilaku atau tindakan yang bersifat a-moral, a-sosial, atau anti sosial.
	2. Dalam perilaku atau tindakan tersebut terdapat pelanggaran terhadap norma-norma sosial, hukum, dan norma agama yang berlaku dalam masyarakat.
	3. Tingkah/perilaku, perbuatan serta tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai hukum atau undangundang yang berlaku yang jika dilakukan oleh orang dewasa hal tersebut jelas merupakanpelanggaran atau tindak kejahatan (kriminal) yang diancam dengan hukuman menurut ketentuan yang berlaku.
	4. Perilaku, tindakan, dan perbuatan tersebut dilakukan oleh kelompok usia remaja.
1. Batasan Remaja

Para ahli ilmu pengetahuan belum memiliki kesepakatan dalam berpendapat tentang batas usia bagi remaja, karena hal itu bergantung kepada keadaan masyarakat di mana remaja itu hidup, dan bergantung pula dari mana remaja itu ditinjau. Dalam buku “Psikologi Perkembangan” disebutkan bahwa awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 tahun atau 17 tahun sampai 18 tahun.

Dalam bidang “agama”, para ahli jiwa menganggap bahwa kemantapan beragama biasanya tidak terjadi sebelum umur 24 tahun, maka dari itu batas usia remaja diperpanjang sampai umur 24 tahun.[[21]](#footnote-21)

Western societies today recognize a phase of development called adolescence which begins with puberty at about twelve or thirteen years of age and continues until adulthood. The end of adolescence is not easily pinpointed because it is determined by a combination of physical, cognitive, emotional, culture and legal factors.[[22]](#footnote-22)

*“Masyarakat barat saat ini mengenal sebuah fase perkembangan yang disebut adolesen yang mana diawali dengan masa remaja kira-kira umur 12-13 tahun dan berlanjut hingga dewasa. Akhir dari masa adolesen tidak mudah ditentukan karena itu ditentukan oleh kombinasi dari fisik, kognitif, emosional, budaya dan faktor-faktor yang lain”.*

Untuk masyarakat Indonesia, pedoman umum mengenai batas usia remaja yang biasa digunakan adalah usia 11 – 24 tahun dan belum menikah, dengan pertimbangan - pertimbangan sebagai berikut: [[23]](#footnote-23)

* + 1. Usia 11 tahun adalah usia di mana pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai nampak (kriteria fisik).
		2. Di banyak masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil baligh, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial).
		3. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri (ego identity, menurut Erik Erikson), tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual (menurut Freud) dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (Piaget) maupun moral (Kohlberg), (kriteria psikologik).
		4. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yakni untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat dikatakan remaja tergantung dari berbagai kepentingan dan ketentuan yang berlaku. Masa Remaja merupakan masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menjadi dewasa, atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa. Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, maka masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut :[[24]](#footnote-24)

1. Masa remaja adalah masa yang penting.

Dikatakan periode yang penting karena terjadi pertumbuhan fisik dan perkembangan mental secara cepat.

1. Masa remaja adalah masa transisi atau periode peralihan.

Maksudnya adalah periode perpindahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Perilaku kanak-kanaknya masih ada, perilaku dewasanya sudah mulai muncul. Bukan kanak-kanak lagi tetapi belum bisa disebut dewasa (terlalu kecil untuk disebut dewasa dan terlalu besar untuk disebut kanak-kanak). Pada usia ini sering terjadi keraguan dalam peran yang dilakukan.

1. Masa remaja adalah masa perubahan atau usia perubahan (periode perubahan).

Periode ini cukup banyak terjadi perubahan-perubahan. Ada lima perubahan yang terjadi dalam masa remaja, yaitu :

1. Perubahan tingkat emosionalitas. Pada masa ini tingkat emosionalitas cukup tinggi.
2. Cepatnya perubahan kematangan seks.
3. Perubahan badan, perubahan minat, perubahan-perubahan peranan sosial, memunculkan problem-problem baru yang perlu dipecahkan.
4. Terjadi perubahan nilai. Misalnya semula kuantitas (popularitas atau kenalan yang banyak) dianggap jauh lebih penting kemudian berubah bahwa kualitas (sahabat intim) jauh lebih penting. Apa yang dianggap penting ketika kanak-kanak maka berubah menjadi tidak penting lagi ketika masa remaja.
5. Berubah menjadi ambivalen. Remaja ingin bebas tetapi takut bertanggung jawab, ia ingin tergantung pada orang lain tetapi juga ingin mandiri.
6. Masa remaja adalah masa bermasalah atau usia bermasalah atau periode bermasalah. Masalah-masalah tersebut muncul akibat adanya perubahan-perubahan phisik, perubahan sexual maupun perubahan psikis.
7. Masa remaja adalah periode mencari identitas.
8. Masa remaja adalah usia yang ditakuti. Usia remaja kadang-kadang dihubungkan dengan perilaku yang distruktif (merusak), perilaku anti sosial dan hal-hal lain yang negatif.
9. Masa remaja adalah masa ambang dewasa. Di samping berpakaian seperti orang dewasa maka remaja juga berperilaku yang dikaitkan dengan status simbol dewasa misalnya melakukan hubungan sex, merokok, minum alkohol, penggunaan obat.
10. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kenakalan Remaja

Bentuk kenakalan remaja menurut Islam sebagai mana yang dikemukakan oleh Zakiah Darajat, bahwa gejala-gejala menunjukkan kemorosotan moral pada generasi muda adalah :[[25]](#footnote-25)

* 1. Kenalan ringan, kenakalan yang dilakukan oleh remaja dalam bentuk kenakalan ringan misalnya keras kepala, tidak mau patuh kepada orang tua, bolos sekolah, tidak mau belajar, sering bekelahi suka mengeluarkan kata-kata yang kurang sopan dan sebagainya.
	2. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain misalnya mencuri, memfitnah, merampok, menodong, menganiaya, merusak milik orang lain, membunuh, ngebut dan sebagainya.
	3. Kenakalan seksual, kenakalan ini biasanya dilakukan terhadap jenis lain (Batero seksual), dan terhadap orang sejenis (Homo seksual).

Dari ketiga jenis tersebut diatas merupakan bentuk – bentuk kenakalan remaja. Sekiranya semua pihak khususnya para orang tua tidak memperhatikan perkembangan anaknya,nantinya akan dapat merusak moral generasi muda secara menyeluruh.

Ada beberapa faktor yang menjadi sumber sebab kenakalan remaja. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Faktor internal, yaitu hal-hal yang bersifat intern yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri. Baik sebagai akibat perkembangan atau pertumbuhannya maupun akibat dan sesuatu jenis penyakit mental, atau penyakit kejiwaan yang ada dalam diri pribadi remaja itu sendiri.
2. Faktor eksternal, adalah hal-hal yang mendorong timbulnya kenakalan remaja yang bersumber dari luar diri pribadi remaja yang bersangkutan yaitu, lingkungan sekitar, atau keadaan masyarakat.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, banyak faktor penyebab terjadinya kenakalan pada anak yang dapat menyeret mereka pada dekandensi moral dan ketidakberhasilan pendidikan mereka di dalam masyarakat, dan kenyataan hidup yang pahit penuh dengan “kegilaan”. Betapa banyak sumber kejahatan dan kerusakan yang menyeret mereka dari berbagai sudut dan tempat berpijak.[[26]](#footnote-26)

Oleh karena itu, jika para pendidik tidak dapat memikul tanggung jawab dan amanat yang dibebankan kepada mereka, dan pula tidak mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kelainan pada anak-anak serta upaya penanggulangannya, maka akan terlahir suatu generasi yang bergelimang dosa dan penderitaan di dalam masyarakat.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan beberapa faktor yang menimbulkan kenakalan remaja diantaranya:[[27]](#footnote-27)

1. Kemiskinan yang menerpa keluarga. Sebagaimana diketahui, jika anak tidak dapat menikmati sandang dan pangan secara layak di dalam rumahnya, tidak mendapatkan orang yang akan memberinya sesuatu yang menunjang kehidupannya, kemudian ia melihat bahwa disekitarnya penuh dengan kemiskinan dan kesusahan, maka anak akan meninggalkan rumah untuk mencari rezeki dan bekal penghidupan. Dengan demikian ia akan mudah diperdaya oleh tangantangan jahat penuh dosa, kejam, dan tidak bermoral. Sehingga ia akan tumbuh di dalam masyarakat menjadi penjahat berbahaya yang mengancam jiwa, harta dan kehormatan.
2. Disharmoni antara bapak dan Ibu. Diantara permasalahan yang fundamental yang dapat menimbulkan kenakalan pada anak adalah suasana disharmoni hubungan antara bapak dan ibu pada banyak kesempatan mereka berkumpul dan bertemu. Ketika anak membuka matanya di dalam rumah dan melihat secara jelas terjadinya pertengkaran antara bapak dan ibunya, ia akan lari meninggalkan suasana rumah yang membosankan, dan keluarga yang kacau untuk mencari teman bergaul yang dapat menghilangkan keresahannya. Jika temanteman bergaulnya adalah orang-orang jahat, maka secara perlahan ia akan terseret ke dalam kenakalan, dan jatuh ke dalam akhlak dan kebiasaan yang buruk. Bahkan kenakalannya itu dapat bertambah sehingga menjelma menjadi perusak bangsa dan negara.
3. Perceraian dan kemiskinan sebagai akibatnya. Diantara permasalahan yang fundamental yang sering menimbulkan kenakalan pada anak adalah situasi perceraian dan semacam pemisahan dan kesia-siaan yang diakibatkannya. Sudah merupakan kenyataan, bahwa anak sejak ia mulai membuka matanya di dunia ini tanpa melihat seorang ibu yang menyayanginya dan tidak pula melihat seorang ayah yang senantiasa memenuhi segala kebutuhan dan senantiasa menjaganya, akan mudah terjerumus dalam kejahatan dan dibesarkan dalam kerusakan dan kenakalan.
4. Waktu Senggang yang menyita masa anak dan remaja. Diantara permasalahan yang fundamental yang sering menimbulkan kenakalan anak-anak ialah karena kurangnya pemanfaatan waktu senggang oleh anak-anak dan para remaja. Seperti telah kita ketahui, bahwa anak sejak masa pertumbuhannya sudah suka bermain, bersenda gurau, rekreasi, dan gemar menikmati berbagai keindahan alam. Sehingga kita melihat anak selalu aktif bergerak dalam bermain dengan teman-teman sebayanya, memanjat pohon dan berlompat-lompatan, berolahraga, dan bermain bola.
5. Pergaulan negatif dan teman yang jahat. Diantara sebab utama yang mengakibatkan anak menjadi nakal adalah pergaulan negatif dan teman yang jahat. Terutama jika anak itu bodoh, lemah akidahnya dan mudah terombang-ambing akhlaknya. Mereka akan cepat terpengaruh oleh teman-teman yang nakal dan jahat, cepat mengikuti kebiasaan-kebiasaan dan akhlak yang rendah. Sehingga perbuatan jahat dan kenakalan menjadi bagian dari tabiat dan kebiasaannya. Hampir menjadi kesepakatan ahli pendidikan adalah: jika anak diperlakukan oleh kedua orang tuanya dengan perlakuan kejam, dididik dengan pukulan yang keras dan cemoohan pedas, serta diliputi dengan penghinaan dan ejekan, maka yang akan timbul adalah reaksi negatif yang tampak pada perilaku dan akhlak anak. Bahkan lebih tragis lagi, terkadang mengakibatkan anak berani membunuh kedua orang tuanya atau meninggalkan rumahnya demi menyelamatkan diri dari kekejaman, kezaliman, dan perlakuan yang menyakitkan.

Menurut M. Arifin penanggulangan kenakalan remaja dapat dibagi dalam pencegahan yang bersifat umum dan pencegahan yang bersifat khusus.

1. Ikhtiar pencegahan yang bersifat umum meliputi:
2. Usaha pembinaan pribadi remaja sejak masih dalam kandungan melalui ibunya.
3. Setelah lahir, anak-anak perlu diasuh dan dididik dalam suasana yang stabil, menggembirakan serta optimisme.
4. Pendidikan dalam lingkungan sekolah, sekolah sebagai lingkungan kenakalan dua sebagai tempat pembentukan anak didik memegang peranan penting dalam mental, agama pengetahuan, dan keterampilan anak-anak didik. Kesalahan dan kekurangan-kekurangan dalam tubuh sekolah sebagai tempat mendidik bisa menyebabkan adanya peluang untuk timbulnya kenakalan remaja.
5. Pendidikan di luar sekolah dan rumah tangga. Dalam rangka mencegah atau mengurangi timbulnya kenakalan remaja akibat penggunaan waktu luang yang salah, maka pendidikan diluar instansi tersebut diatas mutlak perlu ditingkatkan.
6. Perbaikan lingkungan dan kondisi sosial.
7. Usaha-usaha Pencegahan yang bersifat khusus

Untuk menjamin ketertiban umum, khususnya dikalangan remaja perlu diusahakan kegiatan-kegiatan pencegahan yang bersifat khusus dan langsung sebagai berikut:[[28]](#footnote-28)

1. Pengawasan
2. Bimbingan dan Penyuluhan. Bimbingan dan penyuluhan secara intensif terhadap orang tua dan para remaja agar orangtua dapat membimbing dan mendidik anak-anaknya secara sungguh-sungguh dan tepat agar para remaja tetap bertingkah laku yang wajar.
3. Pendekatan-pendekatan khusus terhadap remaja yang sudah menunjukkan gejala-gejala kenakalan perlu dilakukan sedini mungkin. Sedangkan tindakan represif terhadap remaja nakal perlu dilakukan pada saat-saat tertentu oleh instansi Kepolisian R.I bersama Badan Peradilan yang ada. Tindakan ini harus dijiwai dengan rasa kasih sayang yang bersifat mendidik terhadap mereka, oleh karena perilaku nakal yang mereka perbuat adalah akibat produk dari berbagai faktor intern dan extern remaja yang tidak disadari dapat merugikan pribadinya sendiri dan masyarakatnya.[[29]](#footnote-29) Jadi tindakan represif ini harus bersifat paedagogis, bukan bersifat “pelanggaran” ataupun “kejahatan”. Semua usaha penanggulangan tersebut hendaknya didasarkan atas sikap dan pandangan bahwa remaja adalah hamba Allah yang masih dalam proses perkembangan/pertumbuhan menuju kematangan pribadinya yang membutuhkan bimbingan dari orang dewasa yang bertanggung jawab.
4. Indokator Kenakalan Remaja

Menurut Gunarso, dari segi hukum kenakalan remaja digolongkan dalam dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum yaitu : (1) kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diantar dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum; (2) kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa.[[30]](#footnote-30)

Indikator kenakalan remaja setidaknya dapat digolongkan kepada 3 (tiga) norma, yaitu:

* 1. Norma Moral (Agama)

Indikator kenakalan remaja terhadap norma agama diantaranya adalah: tindak menjalankan kewajiban bergama, pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas, dan sebagainya.

* 1. Norma Hukum

Indikator kenakalan remaja terhadap norma hukum diantaranya adalah: melakukan tawuran pelajar, perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan, dan sebagainya.

* 1. Norma Sosial

Indikator kenakalan remaja terhadap norma sosial diantaranya adalah: permusuhan, anti sosial, buliying, dan sebagainya.

1. **Peran Pendidikan Karakter dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja**

Peran pendidikan karakter dalam rangka menanggulangi kenakalan remaja, setidaknya dapat dilaksanakan melalui 3 (tiga) unsur, yaitu:

1. Lingkungan Keluarga (Informal)

 Secara umum, manusia mengalami perkembangan secara stabil dan normal. Setiap anak akan melewati fase-fase pertumbuhan sesuai dengan tahapan usianya mulai dari masa bayi, berkembang ke masa kanak-kanak kemudian dilanjutkan dengan masa remaja dan seterusnya menginjak masa dewasa. Periodesasi perkembangan itu meliputi aspek minat, kognitif, sosial dan moral.

Menurut Elizabeth Hurlok, tahapan perkembangan individu mengalami 5 fase, yaitu fase prenatal (sebelum lahir), fase infancy (orok), fase bobyhood (bayi), fase childhood (kanak-kanak), dan fase adolesence (remaja).[[31]](#footnote-31) Berangkat dari hal ini, keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Orang tua memiliki peran dan fungsinya yang harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin demi perkembangan anak-anaknya yang lebih baik. Peran dan fungsi tersebut diantaranya adalah:[[32]](#footnote-32)

1. Fungsi Biologis. Keluarga dianggap sebagai pranata sosial yang memberikan legalitas, kesempatan dan kemudahan bagi para anggotanya untuk memenuhi kebutuhan dasar biologisnya, seperti pangan, sandang, papan, dan pengembangan keturunan yang dibangun melalui pernikahan.
2. Fungsi Ekonomis. Keluarga (ayah) memiliki fungsi yang penting yakni kewajiban untuk menafkahi anggota keluarganya.
3. Fungsi pendidikan. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Fungsi keluarga dalam pendidikan meliputi penanaman, pembimbingan, atau pembiasaan nilai-nilai agama, budaya, dan keterampilan-keterampilan tertentu yang berguna bagi anak.
4. Fungsi Sosialisasi. Keluarga merupakan faktor penentu yang sangat mempengaruhi kualitas generasi masa depan. Karena keluarga berfungsi sebagai miniatur masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai hidup.
5. Fungsi Perlindungan. Keluarga harus dapat melindungi anggota keluarganya dari berbagai gangguan, ancaman, dan kondisi yang menimbulkan gangguan baik secara fisik maupun psikologis para anggota keluarganya.
6. Fungsi Rekreatif. Keluarga harus menciptakan lingkungan keluarga yang nyaman, ceria, hangat dan penuh semangat.
7. Fungsi Agama. Keluarga harus menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anaknya agar memiliki pedoman hidup yang benar.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Pendidikan keluarga lebih menekankan pada aspek moral atau pembentukan kepribadian daripada pendidikan untuk menguasai ilmu pengetahuan. Pendidikan karakter di lingkungan keluarga dapat dilakukan melalui keteladanan orang tua. Terdapat hadits Nabi Saw. dalam menguatkan pendapat ini, diantaranya:

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

*“Setiap anak dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari).*

Dalam realisasinya banyak orang tua yang melupakan acuan tersebut, sehingga banyak anak yang salah didik dan tidak optimalnya pencapaian perkembangan sesuai dengan fase-fasenya. Akhirnya. kebutuhan anak dalam setiap perkembangan tidak mampu diakomodir dan tidak tersalurkan dengan baik sehingga perkembangannya mengalami hambatan dan lambat dari biasanya.

Dalam mendidik anak, orang tua haruslah berhati-hati karena pada masa anak-anak, seorang anak mendapatkan pendidikan melalui apa yang biasa ia temui dalam kehidupan sehari-harinya karena pengetahuan diperoleh anak melalui berbagai cara di antaranya peniruan, pengunggulan, dan pembiasaan. Sehingga wajar jika dikatakan mengatakan bahwa orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang berkembang pada saat itu.

Islam juga memandang kedua orang tuanya adalah penanggung jawab terpeliharanya fitrah seorang anak. Demikian juga penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh anak disebabkan oleh ketidakwaspadaan orang tua terhadap perkembangan anak. Al-Quran dan Hadist telah menganjurkan kepada orang tua untuk mempersiapkan diri mendidik anak dengan memberikan bekal yang cukup, baik dari perkembangan moral atau pendidikan formal beserta materi atau kebutuhan anak itu sendiri. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nisa:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (QS. An-Nisa: 9).[[33]](#footnote-33)*

Menurut Zakiah Daradjat, faktor-faktor terjadinya kenakalan remaja perlu mendapat penanggulangan sedini mungkin dari semua pihak, terutama orang tua. Untuk itu orang tua harus bekerja sama sebagai mitra dalam menanggulangi kenakalan remaja.

Pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, sejak si anak masih kecil.[[34]](#footnote-34) Kadang-kadang orang menyangka bahwa pendidikan agama itu terbatas kepada ibadah, sembahyang, puasa, mengaji, dan sebagainya. Padahal pendidikan agama harus mencakup keseluruhan hidup dan menjadi pengendali dalam segala tindakan. Bagi orang yang menyangka bahwa agama itu sempit, maka pendidikan agama anak dicukupkannya saja dengan memanggil guru mengaji ke rumah, atau menyuruh anaknya pergi belajar mengaji ke sekolah atau ke tempat-tempat kursus lainnya. Padahal yang terpenting dalam pembinaan jiwa agama adalah keluarga dan harus terjadi melalui pengalaman hidup si anak dalam keluarga. Apa yang dilihat, didengar, dirasakan, oleh si anak sejak ia kecil akan memengaruhi pembinaan mentalnya.

Menurut Zakiah Daradjat, supaya pembinaan jiwa agama itu betul-betul dapat membuat kuatnya jiwa si anak untuk menghadapi segala tantangan zaman dan suasana dikemudian hari, hendaknya ia dapat terbina sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan sampai ia mencapai usia dewasa dalam masyarakat. Untuk itu, kiranya pemerintah pemimpin masyarakat, alim ulama dan para pendidik juga mengadakan usaha peningkatan pendidikan agama bagi keluarga, sekolah dan masyarakat.

Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah, dan dalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama) dan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.[[35]](#footnote-35)

Kedua, orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan. Menurut Zakiah Daradjat, apabila pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh si anak sejak kecil merupakan sebab-sebab pokok dari kenakalan anak-anak, maka setiap orangtua haruslah mengetahui dasar-dasar pengetahuan, minimal tentang jiwa si anak dan pokok-pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat si anak. Untuk membekali orang tua dalam menghadapi persoalan anak-anaknya yang dalam umur remaja, orang tua perlu pengertian sederhana tentang ciri-ciri remaja atau psikologi remaja.

1. Lembaga Pendidikan (Formal)

Pendidikan sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga. Pada lembaga pendidikan formal (sekolah) inilah, peran guru sebagai pemeran utama pendidikan di sekolah sangatlah menentukan. Pada lembaga pendidikan sekolah, guru sangat berperan untuk menjadi contoh sekaligus motivator dan inspirator sehingga peserta didik akan lebih tertarik dan antusias dalam belajar, sehingga hasil belajar yang didapat berdaya guna dan berhasil. Guru merupakan sosok yang harus digugu dan ditiru (teladan) bagi anak didiknya. Sebagai teladan tidaklah mudah bagi seorang guru karena setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku pendidik harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan negara.

Kemampuan intelektual dalam aspek membaca, menulis dan menghitung yang diajarkan oleh pendidik di sekolah perlu dipadukan dengan pembentukan kecerdasan moral emosional. Membaca (kecerdasan intelektual) ditanamkan pada diri anak bukan hanya sekedar membaca tulisan akan tetapi lebih dari pada itu ialah penanaman nilai-nilai membaca fakta kehidupan yang sedang berjalan atau belajar (Kecerdasan emosional). Sedangkan kemampuan menulis yang dimaksud dalam hal ini adalah selain mampu menulis lambang-lambang (huruf dan angka) juga diharapkan mampu menulis segala gejala kehidupan sosial yang dialami atau diamati. Kemampuan menghitung bukan hanya dituntut untuk menghitung angka-angka, akan tetapi pendidikan sekolah dituntut untuk mengajarkan kepada anak didiknya menghitung atau membuat perhitungan agar setiap langkah kehidupan dapat menghasilkan kepastian.

Pendidikan sekolah dituntut untuk mampu mengembangkan berbagai potensi yang dibawa peserta didik dari pendidikan keluarga. Lembaga pendidikan sekolah bertanggung jawab atas kepercayaan keluarga atau masyarakat dalam hal pembinaan potensi akademik (inteltual) anak. Selain itu pendidikan sekolah diharapkan mampu mempersiapkan peserta didik untuk memiliki kemampuan dalam menjaga dan mengembangkan terbentuknya kreativitas (Kecerdasan intelektual) dan sikap (kecerdasan moral) sebagai bagian dari pencerdasan moral emosional.

Pembinaan pendidikan karakter, juga dapat dilaksanakan melalui mata PAI maupun umum. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.[[36]](#footnote-36)

Adapun mengenai usaha pembentukan watak melalui sekolah, dapat dilakukan melalui pendidikan nilai dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. menerapkan pendekatan keteladanan (uswah hasanah), yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui keteladanan. Setiap guru dan tenaga kependidikan lain di lingkungan sekolah hendaklah mampu menjadi “uswah hasanah” yang hidup bagi setiap peserta didik. Mereka juga harus terbuka dan siap untuk mendiskusikan dengan peserta didik tentang berbagai nilai-nilai yang baik tersebut.
2. Menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk. Usaha ini bisa dibarengi pula dengan langkah-langkah; memberi penghargaan dan menumbuhsuburkan nilai-nilai yang baik, dan sebaliknya mengecam dan mencegah berlakunya nilai-nilai yang buruk; menegaskan nilai-nilai yang baik dan buruk secara terbuka dan kontinu; memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih berbagai alternatif sikap dan tindakan berdasarkan nilai; melakukan pilihan secara bebas setelah menimbang dalam-dalam berbagai konsekuensi dari setiap pilihan dan tindakan; membiasakan bersikap dan bertindak atas niat dan prasangka baik) dan tujuan-tujuan ideal; membiasakan bersikap dan bertindak dengan pola-pola yang baik yang diulangi secara terus menerus dan konsisten.
3. Lingkungan Masyarakat (Non Formal)

Masyarakat pun memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam upaya pembentukan karakter anak bangsa. Peran serta masyarakat dalam pendidikan memang sangat erat sekali berkait dengan pengubahan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan. Hal ini tentu saja bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Masyarakat sebagai pusat pendidikan ketiga sesudah keluarga dan sekolah, mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda dengan ruang lingkup dengan batasan yang tidak jelas dan keanekaragaman bentuk kehidupan sosial serta berjenis-jenis budayanya. Masalah pendidikan di keluarga dan sekolah tidak bisa lepas dari nilai-nilai sosial budaya yang dijunjung tinggi oleh semua lapisan masyarakat. Setiap masyarakat, dimanapun berada pasti punya karakteristik sendiri sebagai norma khas di bidang sosial budaya yang berbeda dengan masyarakat yang lain.

Selain itu sebagai warga masyarakat, para remaja lebih banyak menghabiskan waktunya di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu masyarakat dituntut untuk turut serta dalam pembentukan karakter mereka. Pendidikan masyarakat merupakan pendidikan yang diselenggarakan dalam lingkungan masyarakat. Dalam sistem pendidikan nasional dikenal dua jalur pendidikan yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Jalur pendidikan luar sekolah inilah yang sering disebut pendidikan masyarakat. Pendidikan luar sekolah (masyarakat) merupakan pendidikan yang bersifat kemasyarakatan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak berjenjang dan tidak berkesinambungan seperti kepramukaan, kursus, pendidikan keagamaan, dan lain-lain.

Selain itu dalam konteks kehidupan masyarakat pendidikan merupakan bagian dari upaya pencerdasan moral emosional yang akan membetuk karakter anak didik. Tanggung jawab masyarakat dalam penanaman kecerdasan moral emosional, spiritual dan intelektual sama kedudukannya dengan tanggung jawab keluarga (orang tua) dan guru (pendidik di sekolah). Pendidikan masyarakat bertanggung jawab terhadap penanaman nilai kebaikan untuk kemudian dapat menumbuhkembangkan keadilan dalam seluruh aspek sosial.

Pendidikan masyarakat diselenggarakan dengan pertimbangan bahwa peran pendidikan sekolah dipandang belum sepenuhnya mampu memenuhi permintaan dinamika masyarakat khususnya dalam aspek keterampilan. Sedangkan dari aspek kecerdasan emosional, masyarakat dalam konteks sosial seluas-luasnya bertanggung jawab untuk pelanjut pendidikan keluarga dan pendidikan sekolah.

1. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Grafindo Pustaka Utama, 2011), h. 1102. [↑](#footnote-ref-1)
2. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 1. [↑](#footnote-ref-2)
3. Majid Abdullah dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda, 1998), h. 11. [↑](#footnote-ref-3)
4. Majid Abdullah dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 13. [↑](#footnote-ref-4)
5. Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Laksana, 2011), h. 19. [↑](#footnote-ref-5)
6. Syekh Khalid Jum’ah bin Usman Al-Kharraz, *Mausu’atul Akhlak*, (Kuwait: Maktabah Ahlil Atsar, 2009), h. 21 [↑](#footnote-ref-6)
7. Kementerian Pendidikan Nasional*, Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011 ) h. 6. [↑](#footnote-ref-7)
8. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2004), h. 79. [↑](#footnote-ref-8)
9. Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Laksana, 2011), h. 97-103. [↑](#footnote-ref-9)
10. Majid Abdullah dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda, 1998), h. 57. [↑](#footnote-ref-10)
11. Tuhana Tufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 21. [↑](#footnote-ref-11)
12. Majid Abdullah dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda, 1998), h. 54. [↑](#footnote-ref-12)
13. Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 944. [↑](#footnote-ref-13)
14. Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Agung, 1981), h. 14-15. [↑](#footnote-ref-14)
15. Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia ,* (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), Cet.3, h. 101. [↑](#footnote-ref-15)
16. Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Alih Bahasa Istiwidayanti, Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 1980), h. 207. [↑](#footnote-ref-16)
17. Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 12. [↑](#footnote-ref-17)
18. Mahdiah, *Remaja, Da’wah Islam dan Perjuangan*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1993) , h. 11. [↑](#footnote-ref-18)
19. Mustafa Al-Gulayaini, *‘Idhdhaatunnaasyiin*, (Beirut : Al-Maktabah Al-‘Asriyah Littaba’ah wannasyri, 1982), h. 184. [↑](#footnote-ref-19)
20. M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1994), h. 79-80. [↑](#footnote-ref-20)
21. Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia ,* (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), Cet.3, h. 108-109. [↑](#footnote-ref-21)
22. Edward P. Sarafino and James W. Strong, *Child And Adolescent Development*, (United States Of America : Scott, Foresman and Company, 1980), h. 461. [↑](#footnote-ref-22)
23. Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1994), Cet.3, h. 14. [↑](#footnote-ref-23)
24. Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, (Jakarta : Erlangga, 1999), h. 207-209. [↑](#footnote-ref-24)
25. Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia ,* (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), Cet.3, h. 10. [↑](#footnote-ref-25)
26. Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Jamaluddin Mirri, “*Pendidikan Anak Dalam Islam*” Jilid 1, (Bandung: PT. Rosdakarya, 1992), h. 113. [↑](#footnote-ref-26)
27. Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Jilid 1, h. 113-135. [↑](#footnote-ref-27)
28. M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1994), h. 81. [↑](#footnote-ref-28)
29. M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1994), h. 82. [↑](#footnote-ref-29)
30. Gunarso Singgih D, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : BPK Gunung Mulya, 1988), h. 19. [↑](#footnote-ref-30)
31. Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya, 2010), h. 21. [↑](#footnote-ref-31)
32. Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya, 2010), h. 39-41. [↑](#footnote-ref-32)
33. Departemen Agama, *Al-Quranul Karim*, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2015), h. 78. [↑](#footnote-ref-33)
34. Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia ,* (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), Cet.3, h. 120. [↑](#footnote-ref-34)
35. Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet.16, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 66. [↑](#footnote-ref-35)
36. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 75-76 [↑](#footnote-ref-36)